BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa kanak-kanak (2-12 tahun) merupakan masa perkembangan anak baik psikologis maupun biologis. Pada masa kanak-kanak, perkembangan pribadi dimulai dengan makin berkembangnya fungsi-fungsi indra anak untuk mengadakan pengamatan, perkembangan fungsi ini memperkuat perkembangan fungsi pengamatan pada anak (Ari Sriyanto, 2005:27). Pada Usia tersebut anak-anak cenderung selalu meniru sesuatu yang mereka anggap menarik untuk ditiru meskipun yang mereka tiru belum tentu sesuai dengan usia mereka. Mereka sangat aktif dan ingin selalu bertanya kepada orang lain yang dianggapnya dapat bertanggung jawab.

Masyarakat Sunda, memiliki ciri khas tradisi dalam tata asuh dan tata didik bagi anak-anaknya. Tata asuh dan tata didik ini di ajarkan tidak secara formal, melainkan disajikan dalam pola permainan yang sesuai dan dibentuk dengan ciri kehidupan kesehariannya. Salah satunya adalah musik atau lagu, yang merupakan pembelajaran anak-anak yang dipergunakan oleh masyarakat Sunda. Lantunan lagu atau musik diciptakan untuk menggambarkan keadaan tertentu, baik itu susah atau senang . Givi Efgivia (seperti yang dikutip Sugeng, 2013:2) mengatakan bahwa musik yang bagus akan menghasilkan emosi yang bagus.

Dalam istilah Sunda, lagu dikenal dengan nama *kawih*. Menurut Atik Soepandi dan Oyon Sofyan Umsari (1985:7), *kawih* merupakan bahasa ikatan semacam pantun yang tidak mempergunakan pola pupuh. Dalam *kawih* terdapat beberapa komponen *karawitan* yaitu *surupan, ukuran surupan, patet, modus, ambitus,* irama, dan kalimat lagu (Atik Soepandi dan Oyon Sofyan Umsari,1985:17). Serta komponen sastra yang ada dalam *kawih* Sunda meliputi unsur sastra serta bentuk sastra. Unsur-unsur sastra meliputi irama, *purwakanti, rineka wacana, rineka sastra, pakeman basa, siloka, kacapangan,* dan *sisindiran* (1985:24).

Kawih yang biasa dinyanyikan oleh anak-anak Sunda disebut *kakawihan barudak.* Menurut Atik dan Oyon (1985:53) *kakawihan barudak* Sunda merupakan bentuk lagu-lagu dalam bahasa ikatan yang dinyanyikan oleh anak-anak. Terdapat beberapa *kakawihan barudak* Sunda yang digunakan pada saat anak-anak bermain dan disebut juga *kakawihan kaulinan barudak* Sunda. *Kawih kaulinan barudak* Sunda merupakan hasil sastra lisan yang tidak diketahui pengarangnya, karena itu pengarang *kawih kaulinan barudak* Sunda adalah anonim (tanpa nama) sehingga dikatakan hasil sastra *balarea* (karya umum/komunal) (1985:56).

Dalam *kakawihan kaulinan barudak* Sunda terkandung akan unsur imajinasi, kerjasama, dan pertemanan yang berfungsi sebagai media pembentuk pendidikan budi pekerti, kepedulian sosial, kepekaan sosial serta kecerdasan bagi anak. Umumnya dalam permainan anak-anak yang sifatnya rekreatif pada anak-anak masyarakat Sunda sangat bertautan dengan *kakawihan barudak*. Adapun aspek yang penting dalam *kawih kaulinan barudak* Sunda, yaitu sudut pandang *etnopedagogi* yang merangsang anak-anak ditantang oleh lingkungan hidupnya berada sehingga mereka harus mampu memanfaatkan apa yang ada dilingkungannya. Sebagai akibatnya mereka harus kreatif, selalu siap mengahadapi tantangan dan rintangan yang muncul setiap saat. Saat ini pengenalan *kawih kaulinan barudak* Sunda kurang diketahui oleh anak-anak karena peralihan budaya yang terasa saat ini adalah peralihan budaya tradisional ke modern. Jika pengenalan *kawih* terhenti dan sedikitnya orang yang membuat buku-buku sumber mengenai *kawih*, maka pemberdayaan *kawih* akan berkurang dan dapat mengantarkan *kawih kaulinan barudak* ini hilang.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dapat menjadi hal positif bagi perkembangan budaya. Sebagaimana akan lahir sejumlah media-media teknologi informasi yang dapat berpengaruh terhadap pola komunikasi masyarakat. Dibuatnya *instrument* teknologi komunikasi dan informasi seperti satelit, televisi, radio, *video-tape*, dan komputer yang dapat memberikan kemudahan bagi proses komunikasi antar manusia. Dengan

adanya hal tersebut pengenalan *kakawihan barudak* akan menjadi lebih mudah, jika teknologi tersebut digunakan sebagai alat informasi modern.

Pendekatan apresiasi dengan tahapan mengenal, menikmati, menanggapi, dan merekreasi diperlukan dalam pendidikan anak melalui *kawih* tersebut, untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dalam kehidupan dengan keberagaman budaya. Pendidikan seni memerlukan pendekatan kontekstual yang menyenangkan. Dengan demikian, anak menjadi lebih dekat dengan konteks lingkungan belajarnya, baik lingkungan religius, sosial, etis maupun lingkungan. Dengan pendekatan ini anak juga belajar untuk memahami jati dirinya sebagai individu dengan minat dan potensinya yang unik yang harus digali dan dikembangkan. Sebagai makhluk sosial yang hidup bersama dengan individu lainnya, anak perlu belajar memahami keunikan individu lain yang berbeda dari dirinya.

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah melihat latar belakang yang dipaparkan, terdapat beberapa masalah yang muncul, antara lain:

- Anak-anak cenderung selalu meniru sesuatu yang mereka anggap menarik meskipun belum sesuai untuk anak seusianya.
- Rumitnya komponen karawitan dalam *kawih* untuk diketahui oleh anak-anak.
- *Kawih kaulinan barudak* Sunda tidak diketahui pengarangnya.
- Fungsi *kawih kaulinan barudak* sebagai pendidikan menjadi berkurang.
- Perlunya menginformasikan *kawih kaulinan barudak sebagai* pembentuk pendidikan dan media sosial bagi anak.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah yang diambil yaitu bagaimana agar anak-anak mengetahui, dapat bernyanyi dan memperagakan *kawih kaulinan barudak* Sunda?

1.4 Batasan Masalah

Setelah menentukan rumusan masalah maka spesifikasi dilakukan dengan batasan masalah yang ada. Masalah akan difokuskan pada pembahasan pengenalan *kawih kaulinan barudak* Sunda disertai gerakan-gerakannya kepada anak-anak.

1.5 Tujuan Perancangan

Tujuan yang ingin dicapai pada perancangan ini adalah:

- Anak-anak dapat mengetahui *kawih kaulinan barudak* Sunda.
- Anak-anak dapat menyanyikan *kawih kaulinan barudak* Sunda.
- Anak-anak dapat memperagakan gerakan-gerakan yang dilakukan pada saat menyanyikan *kawih kaulinan barudak* Sunda sesuai dengan *kawih* itu sendiri.